

**PENGETAHUAN GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) TENTANG
PENDIDIKAN INKLUSI DI KECAMATAN PESISIR SELATAN**

(Skripsi)

**Oleh
MERA OKTARINA
NPM 2113054017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGETAHUAN GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) TENTANG PENDIDIKAN INKLUSI DI KECAMATAN PESISIR SELATAN

Oleh

MERA OKTARINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru Taman Kanak-Kanak (TK) tentang pendidikan inklusi di Kecamatan Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan mengelompokkan skor total ke dalam kategori tingkat pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Pesisir Selatan memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan inklusi, dengan persentase 45% berada pada kategori rendah, 30% pada kategori sedang, dan hanya 25% yang tergolong tinggi. Analisis per dimensi menunjukkan bahwa pengetahuan guru paling rendah terdapat pada dimensi pemahaman kebijakan dan peran guru dalam pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan anak usia dini. Rendahnya tingkat pengetahuan guru menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan khusus yang berfokus pada pemahaman konsep, kebijakan, serta strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diharapkan guru TK dapat berperan lebih optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Pengetahuan Guru, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

KNOWLEDGE OF KINDERGARTEN TEACHERS ABOUT INCLUSIVE EDUCATION IN PESISIR SELATAN DISTRICT

By

MERA OKTARINA

This study aims to determine the level of knowledge possessed by kindergarten (TK) teachers regarding inclusive education in Pesisir Selatan District. The research employed a descriptive quantitative approach, with data collected through the distribution of questionnaires. The obtained data were analyzed using descriptive statistics by categorizing total scores into low, medium, and high levels of knowledge. The results showed that most kindergarten teachers in Pesisir Selatan District have a low level of knowledge about inclusive education, with 45% categorized as low, 30% as medium, and only 25% as high. Dimension analysis indicated that teachers' lowest level of knowledge was found in the dimension of understanding policies and teachers' roles in inclusive education. The findings of this study have important implications for the implementation of inclusive education at the early childhood education level. The low level of teachers' knowledge highlights the need for capacity building through specialized training focusing on the understanding of concepts, policies, and teaching strategies for children with special needs. Therefore, it is expected that kindergarten teachers can play a more optimal role in creating an inclusive learning environment that accommodates the diverse needs of all learners.

Keywords: Teacher Knowledge, Inclusive Education, Children with Special Needs

**PENGETAHUAN GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) TENTANG
PENDIDIKAN INKLUSI DI KECAMATAN PESISIR SELATAN**

Oleh

MERA OKTARINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGETAHUAN GURU TK TENTANG
PENDIDIKAN INKLUSI DI KECAMATAN
PESISIR SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Mera Oktarina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054017**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

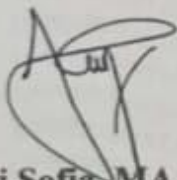
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

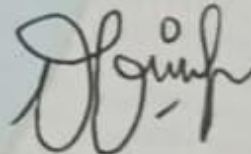
1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I



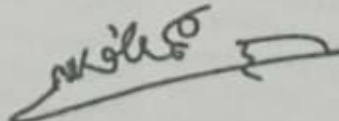
Ari Sofia, MA., Psi
NIP. 19760602200812001

Dosen Pembimbing II



Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 198309102024212016

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

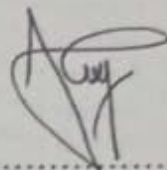


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. ✍
NIP. 197412202009121002

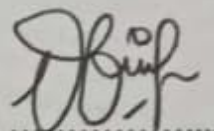
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

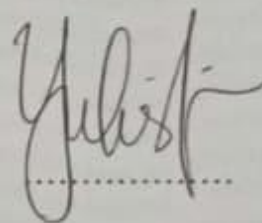
Ketua : Ari Sofia, MA., Psi.



Sekretaris : Devi Nawangsasi, M.Pd.



Penguji Utama : Annisa Yulistia, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mera Oktarina

NPM : 2113054017

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi dikecamatan Pesisir Selatan” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juli 2025

Pembuat Pernyataan,



Mera Oktarina

NPM. 2113054017

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mera Oktarina dilahirkan di Desa Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 31 Oktober 2002 sebagai anak ke tiga dari empat bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Muhadir R dan Ibu Yulyana.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Pada tahun 2009-2015 di SD Negeri 01 Biha Kecamatan Pesisir Selatan, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2015-2018 di SMP Negeri 02 Kecamatan Pesisir Selatan, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2018-2021 di SMA Negeri 01 Pesisir Selatan. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu pendidikan FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi baik didalam maupun diluar kampus, diantaranya sebagai wakil sekretaris Rayon PMII Komisariat FKIP Universitas Lampung, Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), Anggota Forum Komunikasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. (FORKOM PG PAUD), dan Anggota Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM PESBAR). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukamaju, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Sekolahan (PLP) di TK Raflesia 1 di desa Sukamaju, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO HIDUP

“Allah tidak pernah menaruh tanggung jawab dibahu yang salah, jika kamu terpilih berarti kamu yang mampu”.

(Al-Baqarah: 286)

“Siapa pun bisa menjadi apa pun”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah. Sholawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kami umat muslim. Sebagai rasa terima kasih kupersembahkan karya ini kepada:

Orang Tuaku Tercinta Bapak Muhadir R dan Ibu Yulyana

Yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan serta doa-doa disetiap langkahku. Terima kasih atas semua pengorbanan dan jerih payah disetiap usaha kalian dalam membimbing dan memenuhi kebutuhanku. Semua doa, dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan adalah semangat untukku dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan.

Kakakku Tersayang Fery Rachim dan Yeni Anggraini, S.Pd

Terima kasih atas kasih sayang, motivasi dan dukungan serta doa yang diberikan. Terima kasih atas semua bimbingan yang kalian berikan terhadap penulis, Semua doa, dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan adalah semangat untukku dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan benar.

Adikku Tercinta Titin Pebriana

Terima kasih atas doa, semangat, dukungan, dan canda tawa yang di berikan.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat menimba ilmu, yang telah menjadikanku pribadi yang lebih baik dan mempertemukanku dengan orang-orang hebat.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul **“Pengetahuan Guru Taman Kanak-Kanan (TK) Tentang Pendidikan Inklusi di Kecamatan Pesisir Selatan”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag. M.Si., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Ari Sofia, MA.,Psi selaku Pembimbing I yang telah bersedia dengan penuh kesabaran untuk membantu, mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
6. Devi Nawangsasi, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, pengarahan, saran dengan penuh kesabaran, motivasi, dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Seluruh Staf pengajar PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.

10. Bapak/Ibu Guru TK dikecamatan pesisir selatan (TK Mardhotillah, TK Dharma Wanita Persatuan, TK Bina Karya, TK Pelita Mandiri, TK Mentari, TK Aisyiyah, dan TK Roudhatul Ulum), yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Keluarga Besar saya, Bapak Muhadir R dan Ibu Yulyana, Kakak- kakak saya Feri Rachim, Hartati, Yeni Anggraini, S.Pd, dan Jeni Suryadi, Adek Saya Titin Pebriana, Ponakan saya Arhaka Aqil Rachim dan Arga Tama Mahendra. Terima kasih sudah menjadi bagian terpenting bagi penulis, Terima kasih sudah selalu mendoakan dan memberikan Support terbaik kepada penulis, Terima kasih sudah mencukupi kebutuhan penulis baik dari materi ataupun yang lainnya. Tanpa kalian penulis bukan lah siapa-siapa.
12. Partner saya Prada Alvin Anggara Mahesa, saya ucapkan terima kasih sudah hadir dan ada untuk penulis. Sudah membantu dan memberikan Support kepada penulis dari awal pengerjaan skripsi ini sampai dengan selesai.
13. Sahabat penulis Dwi sukanti, A.Md.P, Hutri Arisandi, S.Sos. yang telah hadir dalam kehidupan penulis dari jenjang SD sampai dengan sekarang. Terima kasih sudah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis, Sudah banyak membantu penulis dan sudah selalu ada bagi penulis baik dalam keadaan susah ataupun senang.
14. Teman- Teman Sejawat, Ani Saputri, S.Pd., Khusnul Khotimah, S.Pd., Frizka Diga Shintya, S.Pd., Nadya Ila Sufa, S.Pd., Rabiah Fitri Adawiyah, S.Pd., Neha Ardelina Lubis, S.Pd., dan Ica Iriani, S.Pd. yang telah hadir dalam kehidupan penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih kalian sudah selalu ada dan sudah memberikan support terbaik kepada penulis, Terima kasih atas segala bantuan kalian kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semua kebaikan dan kenangan baik kita di masa perkuliahan tidak akan pernah penulis lupakan.
15. Terakhir saya ucapkan Terima kasih pada diri sendiri, Mera Oktarina, S.Pd. yang sudah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini. Walaupun banyak rintangan dan cobaan dalam prosesnya tapi terima kasih sudah berusaha dan bertahan sampai dengan masa studi ini selesai.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk bapak, ibu dosen semua atas kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan selama ini. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 14 Juli 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mera Oktarina', with a stylized flourish at the end.

Mera Oktarina
NPM. 2113054017

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	1
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Pengertian Pengetahuan Guru	18
2.3 Pengertian Guru	19
2.4 Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif	21
2.4.1 Peran Guru Reguler	21
2.4.2 Peran Guru Pendukung	23
2.5 Pengertian Pendidikan Inklusi	25
2.6 Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi.....	28
2.7 Tujuan Pendidikan Inklusi	31
2.8 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	33
2.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	34
2.10 Model-Model Pendidikan Inklusi	35
2.11 Karakteristik Peserta Didik dalam Pendidikan Inklusi	37
2.12 Peraturan Sekolah Inklusi	38
2.13 Kerangka Pikir	40
III. METODE PENELITIAN	42
3.1 Metode Penelitian	42
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	42
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3.1 Populasi Penelitian.....	42
3.3.2 Sampel Penelitian.....	43

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	45
3.4.1 Definisi Konseptual	45
3.4.2 Definisi Operasional	45
3.5 Instrumen penelitian.....	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1 Kuisisioner	47
3.7 Uji Instrumen Penelitian	48
3.7.1 Uji Validitas.....	48
3.7.2 Uji Reliabilitas	49
3.8 Teknik Analisis Data.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Pelaksanaan Penelitian	51
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	51
4.3 Deskripsi Variabel Penelitian	51
4.4 Uji Instrumen	52
4.4.1 Uji Validitas.....	52
4.4.2 Uji Reliabilitas.....	53
4.5 Pembahasan.....	53
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lembaga TK Kecamatan Pesisir Selatan	43
2. Sampel TK di Kecamatan Pesisir Selatan.....	44
3. Kisi- kisi Instrumen Uji Validitas	45
4. Kisi- kisi Instrumen Setelah Uji Validitas	46
5. Kategori Instrumen Ukur Penelitian	48
6. Interpretasi Koefisien Alpha Cronbach.....	50
7. Interval Variabel Pengetahuan Guru TK Tentang Pendidikan Inklusi	52
8. Uji Validitas Instrumen Pengetahuan Guru TK Tentang Pendidikan Inklusi...	52
9. Uji Reliabilitas pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	41
2. Rumus Slovin	44
3. Perhitungan jumlah sampel	44
4. Rumus Korelasi Product Moment	48
5. Rumus Alpha Cronbach	49
6. Rumus interval	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Nama-Nama Guru.....	62
2. Data Mentah Uji Validitas	63
3. Hasil Rekapitulasi Uji Validitas.....	64
4. Uji Data	65
5. Hasil Uji Realibilitas	66
6. Hasil Uji Penelitian	67
7. Kuisioner Penelitian Perdimensi	68
8. Kuisioner Uji Validitas	70
9. Kuisioner Penelitian	77
10. Data Kuisioner Penelitian	84
11. Surat Izin Penelitian	85
12. Surat Balasan Izin Penelitian	92

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan sebuah paradigma baru dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk pada anak yang memiliki latar belakang Anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satuan kelas reguler. Bagi guru implementasi pendidikan inklusi di tingkat Taman kanak-kanak (TK) memiliki tantangannya tersendiri, salah satunya adalah terkait dengan pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi. Ketika sekolah reguler sudah menjadi sekolah inklusi, maka semua yang berada didalam sekolah tersebut harus sudah siap dengan kedatangan peserta didiknya yang memiliki latar belakang sebagai Anak berkebutuhan khusus. Dalam pengaplikasiannya sekolah inklusi inklusi harus memiliki persiapan yang matang baik dari kepala TK, guru, sarana dan prasarana, serta kurikulumnya.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada penerimaan dan integrasi siswa berkebutuhan khusus kedalam lingkungan sekolah reguler. Dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak- anak normal pada umumnya uuntuk belajar dikelas reguler yang sama. Menurut Hildegun Olsen pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa

memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, atau kondisi lainnya. (Arum, Widyastono, and Sunardi 2020)

Selanjutnya, pengertian pendidikan inklusi menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. Dimana hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus (Jauhari 2017). Anak usia dini termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus yang biasa disebut ABK (anak berkebutuhan khusus) tanpa terkecuali tentunya berhak mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan dikelas reguler .

Sementara itu menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau kecerdasan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkup pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Farah 2022).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam sekolah inklusi, karena didalam sekolah inklusi guru akan melayani, mengajar, serta mendidik peserta didik berkebutuhan khusus yang ada disekolah inklusi tersebut. Maka dari itu guru yang ada disekolah inklusi harus memiliki pengetahuan tentang peserta didik yang berkebutuhan khusus agar dapat memahami kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus yang ada disekolah inklusi tersebut mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan sesuai dengan kebutuhannya. (Komariyah, Siti, Riana and Leliana. 2017)

Pengetahuan guru TK terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat mencerminkan kualitas dari

sekolah inklusi. Pengetahuan guru yang kurang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk sekolah inklusi akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pengetahuan kurang tentang pendidikan inklusi juga akan membuat peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar peserta didiknya mendapatkan layanan yang baik dan sesuai.

Dalam konteks pendidikan inklusi, pengetahuan guru TK tentang konsep ini menjadi hal yang sangat penting. Sebagai pendidik ditingkat awal pendidikan, guru TK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter awal anak, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik mengenai pendidikan inklusi akan sangat berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada semua peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mukuna 2024) dalam jurnal *“Understanding Inklusive Education”*, ditemukan bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi sangat beragam. Beberapa guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep pendidikan inklusi dan mampu mengimplementasikannya dengan baik dalam pembelajaran sehari-hari, namun ada juga guru yang masih kurang memahami konsep tersebut. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mujiati and Yoenanto 2023) di SD dan SMP Sekolah alam Ar- Ridho dalam jurnal yang berjudul “ Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ” penelitian ini membahas tentang fakta bahwa kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih rendah atau belum siap. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya yaitu guru tidak mengetahui secara spesifik tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), kurangnya pemahaman guru tentang

karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta guru tidak mempunyai pengalaman serta kemampuan mengajar dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, menurut peneliti lain yang dilakukan oleh Jhonson (2019) dalam buku *“Inclusive Education Practices”* menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah dapat menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi. Hal ini menegaskan pentingnya adanya program pelatihan dan pendampingan bagi Guru TK agar mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusi.

Menurut peneliti lain yang dilakukan oleh (Wijaya, Supena, and Yufiarti 2023) di kota serang dalam jurnal yang berjudul “ Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang”. Peneliti ini membahas tentang fakta bahwa faktor dominan yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi disekolah dasar adalah tidak tersedianya guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, minimnya sosialisasi kebijakan layanan sistem pendidikan melalui sekolah inklusi, keterbatasan anggaran layanan pendidikan inklusi disekolah, tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung sekolah inklusi, serta koordinasi dan komunikasi yang kurang baik antara pihak dalam mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.

Selain itu menurut peneliti lain yang dilakukan oleh (Santi Yudhawati Darmo 2024) di kabupaten magetan dalam jurnal yang berjudul “Analisis Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Pada Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Magetan” yang membahas tentang fakta bahwa guru TK/ RA merasa tidak siap dalam menangani kehadiran peserta didik dengan status ABK (Anak berkebutuhan khusus). Hal tersebut disebabkan karena berbagai hal salah satunya kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan guru dalam pengelolaan ABK khususnya pada satuan PAUD.

Dari pendapat diatas dapat diartikan Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah menciptakan sistem pembelajaran yang adil dan ramah terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan ini mengedepankan prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun budaya. Penerapan pendidikan inklusi secara efektif membutuhkan dukungan dari seluruh komponen pendidikan, termasuk guru. Di tingkat pendidikan anak usia dini, terutama di Taman Kanak-Kanak (TK), guru memiliki peran strategis dalam membentuk landasan perkembangan anak secara menyeluruh. Guru TK tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai karakteristik ABK, strategi pembelajaran yang sesuai, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru TK yang belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait pendidikan inklusi. Kurangnya pelatihan, minimnya literasi tentang isu-isu inklusif, serta terbatasnya akses terhadap sumber belajar menjadi kendala utama. Ketidaksiapan guru dalam menghadapi keberagaman anak di kelas berpotensi menciptakan ketimpangan layanan pendidikan dan menghambat proses pembelajaran bagi ABK. Oleh karena itu, pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang inklusif.

Dengan demikian, Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan guru TK

tentang pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar dalam merumuskan program peningkatan kompetensi guru ke depannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut

1. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional pada pendidikan inklusi.
2. Keterbatasan sumber daya seperti buku panduan, media pembelajaran dan alat bantu yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis membatasi masalah pada: Pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengetahuan Guru TK tentang pendidikan inklusi.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

I.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai informasi tentang pengetahuan guru TK terhadap pendidikan inklusi.

I.6.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi.

b. Manfaat bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala TK untuk menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran untuk pendidikan inklusi atau peserta didik yang mempunyai latar belakang anak berkebutuhan khusus.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama belajar dibangku kuliah serta sebagai pengetahuan peneliti terhadap pendidikan inklusi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Teori kompetensi guru profesional

Kompetensi guru profesional merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengertian kompetensi guru telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan pedagogis, sosial, dan kepribadian yang mendukung proses pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusi, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Kompetensi Kepribadian

Merujuk pada kemampuan personal seorang guru untuk bersikap mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu membangun iklim kelas yang positif dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri pada setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sesuai dengan standar isi program pendidikan. Dalam pendidikan inklusi, kompetensi profesional juga mencakup pemahaman guru terhadap teori, prinsip, dan kebijakan terkait inklusi, serta keterampilan menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

4. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Dalam setting inklusi, kompetensi sosial meliputi keterampilan membangun kerja sama dengan orang tua ABK, tenaga ahli, dan komunitas untuk mendukung pembelajaran yang optimal.

Menurut Lee S. Shulman (1986) teori kompetensi profesional menjadi fondasi penting dalam memahami profesionalisme dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Shulman memperkenalkan konsep Pedagogical Content Knowledge sebagai inti dari kompetensi profesional seorang guru. Menurut Shulman, guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar secara mendalam, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan metode yang sesuai, mempertimbangkan keragaman karakter dan kebutuhan peserta didik sebelum mengelompokkan kompetensi guru ke dalam empat ranah utama.

Relevansi kompetensi profesional terhadap pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui lima dimensi yang menjadi fokus kajian:

1. Pemahaman Konsep Pendidikan Inklusi

Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu memahami filosofi, tujuan, dan prinsip pendidikan inklusi sebagai bagian dari hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang setara. Penguasaan konsep ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang ramah dan inklusif.

2. Pengetahuan tentang Kebijakan Pendidikan Inklusi

Kompetensi profesional juga mencakup pemahaman terhadap regulasi dan kebijakan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusi, seperti UU No. 20 Tahun 2003, Permendiknas No. 70 Tahun 2009, dan Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994). Pemahaman ini membantu guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan landasan hukum dan standar nasional

3. Pengetahuan tentang Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Guru profesional harus mampu mengidentifikasi perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik, khususnya ABK. Pengetahuan ini penting untuk menentukan metode pembelajaran, media, dan pendekatan yang sesuai sehingga setiap anak dapat berkembang optimal.

4. Pengetahuan tentang Strategi dan Metode Pembelajaran Inklusif

Kompetensi profesional menuntut guru menguasai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, seperti diferensiasi pembelajaran, modifikasi kurikulum, dan penggunaan media adaptif. Dalam pendidikan inklusi, strategi yang tepat akan meminimalisasi hambatan belajar bagi ABK.

5. Pengetahuan tentang Evaluasi Pembelajaran Inklusif

Guru profesional memahami prinsip evaluasi yang adil, adaptif, dan berkelanjutan. Pengetahuan ini memungkinkan guru merancang asesmen yang mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan setiap

peserta didik, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan payung besar yang menaungi kelima dimensi pengetahuan guru tentang pendidikan inklusi. Semakin tinggi kompetensi profesional seorang guru, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami konsep inklusi, melaksanakan kebijakan, mengenali karakteristik ABK, menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi yang inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat bergantung pada kualitas kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional yang terkait dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Profesionalisme guru menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan inklusi. Guru yang memiliki kompetensi profesional akan mampu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar individu peserta didik.
2. Menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.
4. Menerapkan asesmen yang adil dan adaptif.

Depdiknas (2008) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru adalah salah satu kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Hal ini karena pendidikan inklusi memerlukan guru yang tidak hanya memahami materi dan metode, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan keterampilan kolaboratif.

Konsep ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isi materi saja tidak cukup. Seorang guru perlu mampu menyajikan materi tersebut dengan pendekatan pedagogis yang sesuai agar dapat menjangkau seluruh siswa,

termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, kompetensi guru memainkan peran krusial terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru dengan penguasaan Pedagogical Content Knowledge yang baik dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan serta keberagaman peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

B. Teori konstruktivisme

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget merupakan salah satu pendekatan utama dalam memahami bagaimana individu membentuk pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Menurut Piaget, proses belajar adalah suatu proses aktif yang melibatkan konstruksi pengetahuan oleh individu itu sendiri, bukan hasil dari pemberian pengetahuan secara pasif dari luar. Piaget mengidentifikasi empat tahapan perkembangan kognitif anak, yaitu:

1. Tahap Sensori-Motor (0–2 tahun): Anak belajar melalui pengalaman langsung menggunakan indera dan tindakan motorik.
2. Tahap Pra-Operasional (2–7 tahun): Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, namun masih berpikir secara egosentris.
3. Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun): Anak mulai memahami logika konkret dan mampu memecahkan masalah secara sistematis pada situasi nyata.
4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Anak sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotesis.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, termasuk di Taman Kanak-Kanak (TK), teori ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru diharapkan mampu menyediakan pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan bermakna agar anak dapat membangun pemahamannya sendiri. Penerapan pendidikan inklusi pada TK juga sangat erat kaitannya dengan prinsip konstruktivisme. Guru perlu memahami bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki cara dan

kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak agar tercipta proses belajar yang inklusif dan efektif.

C. Teori Inklusivitas Pendidikan

Teori Inklusivitas Pendidikan merupakan kerangka konseptual yang mendasari pelaksanaan pendidikan inklusif di seluruh dunia. Teori ini diperkuat oleh dokumen penting yaitu Deklarasi Salamanca (Salamanca Statement) yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 1994. Deklarasi ini menegaskan bahwa sekolah-sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya.

Menurut UNESCO (1994), pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, serta memastikan bahwa semua anak memperoleh akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini mencakup anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak dari kelompok minoritas, anak-anak dengan latar belakang ekonomi rendah, dan kelompok lainnya yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori ini menekankan pentingnya kesiapan sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Penerapan pendidikan inklusif bukan hanya menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga melibatkan perubahan dalam kebijakan, budaya sekolah, kurikulum, strategi pembelajaran, serta sikap seluruh komunitas sekolah.

Dengan demikian, pengetahuan guru TK tentang prinsip-prinsip inklusi sangatlah penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan inklusif tersebut. Guru harus mampu mengenali kebutuhan individual anak, memberikan

dukungan yang sesuai, serta menciptakan suasana kelas yang ramah, terbuka, dan partisipatif bagi semua peserta didik.

D. Teori peran guru dalam pendidikan anak usia dini

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan anak usia dini, terutama di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK). Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, sosial, dan intelektual anak. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus panutan bagi peserta didik.

Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa peran guru PAUD meliputi tiga aspek utama, yaitu:

1. Fasilitator: Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung rasa ingin tahu dan eksplorasi anak.
2. Mediator: Mengarahkan proses pembelajaran melalui pertanyaan, dorongan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
3. Model atau Teladan: Memberikan contoh sikap dan perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak secara alami dalam interaksi sehari-hari.

Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai pengamat tumbuh kembang anak, perancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan, serta sebagai penghubung yang aktif dalam komunikasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Dalam kerangka pendidikan inklusi, peran ini menjadi lebih kompleks karena guru diharapkan mampu mengenali kebutuhan khusus setiap anak, menyesuaikan metode pembelajaran, dan menciptakan iklim kelas yang menerima serta menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam pendidikan anak usia dini menjadi

faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar, terutama dalam pengembangan sistem pendidikan yang inklusif.

E. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

John W. Santrock (2011) menyatakan bahwa masa anak usia dini, yaitu antara usia 2 hingga 6 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Fase ini ditandai oleh pertumbuhan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai “golden age”. Santrock mengemukakan bahwa anak usia dini mulai menunjukkan perkembangan simbolik dalam berpikir, tetapi belum mampu memahami logika konkret secara utuh. Kemampuan berbahasa mereka meningkat dengan cepat, begitu pula dengan kemampuan motorik dan interaksi sosial. Santrock menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi sosial yang positif sangat penting dalam mendorong perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan inklusi, teori ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan yang responsif, fleksibel, dan ramah anak.

F. Teori pendidikan inklusi menurut David Mitchell (2008)

Dalam karya berjudul *What Really Works in Special and Inclusive Education*, David Mitchell (2008) mengemukakan pendekatan pendidikan inklusif yang berlandaskan pada praktik berbasis bukti (*evidence-based practices*). Ia menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya terletak pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga pada keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar dan pencapaian hasil yang setara dengan siswa lainnya.

Mitchell mengelompokkan praktik-praktik yang terbukti efektif dalam pendidikan inklusi ke dalam tiga pendekatan utama:

1. Pendekatan Kurikulum dan Pembelajaran:

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang beragam seperti diferensiasi instruksi, pembelajaran kooperatif, pengajaran eksplisit, serta pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa.

2. Pendekatan Sosial dan Emosional:

Kelas harus menjadi ruang yang inklusif, aman, dan mendukung kesejahteraan emosional siswa. Interaksi sosial yang positif serta penerimaan terhadap perbedaan merupakan kunci dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.

3. Pendekatan Kolaboratif dan Dukungan:

Keberhasilan pendidikan inklusi juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara berbagai pihak, termasuk guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Dukungan kelembagaan dan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program inklusif.

Secara keseluruhan, Mitchell menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada regulasi atau kebijakan formal, tetapi juga pada implementasi nyata di dalam kelas yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dan keterampilan profesional guru.

G. Teori pendidikan inklusi menurut Gargiulo dan Metcalf (2016)

Gargiulo dan Metcalf (2016) menawarkan sebuah pandangan menyeluruh mengenai pendidikan inklusif dengan mengadopsi prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang agar fleksibel dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

1. Pendidikan Inklusif sebagai Hak dan Kebutuhan: Menurut mereka, pendidikan inklusif tidak boleh dianggap sebagai kebijakan alternatif, melainkan merupakan hak fundamental setiap anak. Keberagaman karakteristik siswa dalam kelas harus dijawab dengan sistem

pendidikan yang mampu memberikan layanan yang setara dan adil bagi semua.

2. *Universal Design for Learning* (UDL): UDL dipandang sebagai inti dari strategi pembelajaran inklusif, dengan tiga prinsip utama yang saling mendukung:
 - a) *Multiple Means of Representation*: Menyediakan informasi dalam berbagai format agar mudah diakses oleh semua siswa.
 - b) *Multiple Means of Action and Expression*: Memberikan berbagai alternatif kepada siswa dalam menyampaikan pemahaman dan hasil belajar mereka.
 - c) *Multiple Means of Engagement*: Menciptakan beragam pendekatan untuk membangun motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Peran Guru dalam Kelas Inklusif: Guru memiliki tanggung jawab penting untuk membangun suasana belajar yang mendukung bagi semua peserta didik. Ini mencakup penerapan pembelajaran yang bervariasi, tanggap terhadap perbedaan individu, serta menjalin kerja sama dengan tenaga ahli dan keluarga dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat.
4. Dukungan dan Kolaborasi: Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pemangku kepentingan, baik itu guru kelas, guru pendamping, orang tua, maupun profesional lain. Pendekatan berbasis tim menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh dan terpadu.

H. Teori Inklusvitas Pendidikan Menurut UNESCO (2009)

UNESCO (2009), melalui *Policy Guidelines on Inclusion in Education*, memperluas makna pendidikan inklusi dari pendekatan yang hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus menjadi strategi komprehensif yang bertujuan menjangkau seluruh peserta didik yang mengalami keterpinggiran dalam sistem pendidikan formal. Pendekatan ini tidak

semata-mata membahas disabilitas, melainkan juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, budaya, dan bahasa.

1. Konsep dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengenali dan menghilangkan berbagai hambatan dalam pembelajaran serta partisipasi siswa. Prinsip utamanya adalah menjamin akses yang adil dan merata bagi semua anak terhadap pendidikan berkualitas, serta menciptakan sistem pendidikan yang inklusif terhadap keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi.

2. Inklusi sebagai Pilar Transformasi Pendidikan

Pendidikan inklusif tidak hanya diimplementasikan di level sekolah, tetapi juga diposisikan sebagai bagian dari reformasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan nasional. Hal ini mencakup revisi kebijakan, pembaruan kurikulum dan sistem penilaian, peningkatan kualitas pelatihan guru, serta transformasi dalam budaya dan struktur organisasi sekolah.

3. Peran Strategis Guru dan Sekolah

Dalam mewujudkan pendidikan inklusif, guru memiliki peran sentral sebagai penggerak utama di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan dukungan profesional agar mampu merespons keragaman siswa. Sekolah pun diharapkan menjadi lingkungan yang terbuka, fleksibel, dan mendukung partisipasi aktif seluruh pihak.

4. Implikasi Kebijakan

UNESCO mendorong pemerintah di berbagai negara untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berpihak pada inklusi, menyediakan pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik, serta mengintegrasikan partisipasi orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan inklusif.

2.2 Pengertian Pengetahuan Guru

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan dasar dalam berfikir, bertindak, serta mengambil

keputusan. Secara etimologis, kata pengetahuan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "gnosis" yang berarti mengetahui atau memahami sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses akumulasi informasi dan pengalaman yang telah dikenal, dipahami, dan disimpan oleh individu. Pengetahuan menjadi modal utama yang memungkinkan manusia beradaptasi, berkembang, dan bersaing di tengah-tengah kompleksitas kehidupan.

Pengetahuan adalah semua fakta, informasi, dan pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai sesuatu, yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, maupun proses belajar. Menurut Arifin (2012), pengetahuan merupakan hasil dari proses akumulasi pengalaman yang memperkaya wawasan individu dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah. Selain itu, Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah satu bentuk dari aspek psikologis yang mencerminkan hasil dari proses belajar dan pengalaman seseorang yang memuat keberhasilan seseorang dalam memahami, mengingat, dan menguasai materi tertentu. Pengetahuan ini sangat penting dalam menunjang proses belajar dan pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan inklusi, dimana guru perlu memahami konsep dasar dan praktik yang terkait. Secara umum, pengetahuan terbagi menjadi: Pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta tertentu. Pengetahuan konseptual, yaitu pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan teori.

Dalam konteks pendidikan inklusi, pengetahuan guru meliputi pemahaman tentang hak anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran inklusif, dan berbagai pendekatan yang mendukung keberhasilan keberagaman peserta didik.

2.3 Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang memiliki peran utama dan strategis dalam dunia pendidikan. Mereka tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga

sebagai agen perubahan, pembimbing moral, motivator, dan pengembang karakter peserta didik. Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk manusia Indonesia yang berilmu, berbudi pekerti luhur, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Secara historis, pengertian guru telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada zaman dahulu, guru lebih diidentikkan sebagai seorang pendidik yang memiliki keilmuan tinggi dan dihormati sebagai tokoh yang memegang peranan dalam mentransfer ilmu pengetahuan secara tradisional. Peran guru waktu itu lebih bersifat otoritatif, dan guru dianggap sebagai sumber utama ilmu yang harus ditaati oleh peserta didik. Seiring berjalannya waktu, konsep dan pengertian guru berkembang menjadi lebih komprehensif dan humanistik.

Menurut Hamalik (2008), guru bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi peserta didik, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Jadi, pengertian guru di era modern tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga sebagai pendamping dan motivator dalam proses belajar yang aktif dan inovatif. Menurut UNESCO (2004), guru adalah profesional yang memenuhi syarat tertentu dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Mereka harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan keragaman peserta didik, termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005).

Perjalanan pengertian guru dari masa ke masa menunjukkan adanya perubahan paradigma dari guru sebagai sumber ilmu tunggal menuju guru

sebagai fasilitator dan pembimbing holistik. Di era revolusi industri 4.0, peran guru semakin menuntut kemampuan adaptasi terhadap berbagai teknologi digital, serta mampu mengelola kelas yang beragam dan inklusif. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek akademik tetapi juga dalam membangun karakter, moral, dan kecakapan sosial peserta didik. Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan membawa harapan bahwa guru harus mampu memperbaharui kompetensinya secara terus-menerus agar tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Di samping itu, harapan terhadap guru saat ini adalah agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang mampu melahirkan generasi yang bermoral dan inovatif dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Tantangan utama yang dihadapi guru saat ini meliputi:

- a) Keragaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.
- b) Perkembangan teknologi yang cepat, menuntut peningkatan kompetensi digital. Beban kerja yang terus meningkat dan kurangnya dukungan fasilitas.
- c) Perubahan kurikulum yang memerlukan penyesuaian berkelanjutan.
- d) Komitmen moral dan etika dalam menjalankan tugas profesi.

Harapan terhadap guru adalah agar mereka mampu menjadi:

- a) Pendidik yang inovatif dan adaptif,
- b) Pengelola kelas inklusif dan penuh empati,
- c) Agen moral dan karakter yang mampu membekali siswa dengan nilai-nilai etika dan moral,
- d) Profesional yang mampu meningkatkan kualitas diri dan lingkungan belajar.

2.4 Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif

2.4.1 Peran Guru Reguler

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru reguler memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki

kebutuhan khusus. Berikut adalah peran-peran utama dari guru reguler dalam pendidikan inklusif:

1. Mengintegrasikan Siswa: Guru reguler bertanggung jawab untuk mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Ini mencakup menyambut siswa dengan tangan terbuka, memfasilitasi integrasi sosial, dan menciptakan iklim kelas yang ramah dan inklusif.
2. Adaptasi Kurikulum: Guru reguler harus dapat menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa dalam kelasnya. Ini mungkin melibatkan penyediaan materi tambahan, penggunaan metode pengajaran yang berbeda, atau penyederhanaan materi agar dapat diakses oleh semua siswa.
3. Menggunakan Pendekatan Diferensial: Guru reguler perlu menerapkan pendekatan diferensial dalam pengajaran. Ini berarti mengakui perbedaan dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan individual siswa, dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan hal tersebut.
4. Memberikan Dukungan Tambahan: Guru reguler harus siap memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan ekstra. Ini mungkin termasuk memberikan waktu tambahan, menyediakan bimbingan, atau bekerja sama dengan guru pendukung.
5. Fasilitasi Kolaborasi: Guru reguler juga berperan dalam memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam kelas. Mereka dapat mengorganisir kegiatan kelompok yang melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mempromosikan kerja tim dan persahabatan.
6. Menjaga Keterbukaan dan Komunikasi: Guru reguler harus selalu terbuka untuk komunikasi dengan siswa, orang tua, dan profesional membantu pendidikan dalam lainnya. Ini pemantauan perkembangan siswa dan mendukung perencanaan pendekatan yang efektif.
7. Pengembangan Keterampilan Khusus: Guru reguler mungkin perlu mengembangkan keterampilan khusus dalam mengajar siswa dengan

kebutuhan khusus, seperti pemahaman tentang berbagai disabilitas atau gangguan perkembangan.

8. Memiliki Kesabaran dan Empati: Kesabaran dan empati sangat penting dalam peran guru reguler dalam pendidikan inklusif. Guru harus dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus dan memberikan dukungan tanpa stigmatisme.
9. Melibatkan Orang Tua: Guru reguler dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa dengan kebutuhan khusus untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka, serta mendukung pembelajaran siswa di rumah dan di sekolah. Dengan memainkan peran-peran ini dengan baik, guru reguler dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa. Peran guru reguler yang positif dalam pendidikan inklusif dapat berdampak besar pada perkembangan siswa dan membantu menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan.

2.4.2 Peran Guru Pendukung

Guru pendukung, juga dikenal sebagai guru pendidikan khusus atau guru dukungan inklusi, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Peran guru pendukung mencakup sejumlah tanggung jawab kunci berikut ini:

1. Guru pendukung bertanggung jawab untuk melakukan penilaian yang komprehensif terhadap kebutuhan individu setiap siswa dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan kebutuhan pendidikan khusus mereka.
2. Berdasarkan penilaian kebutuhan siswa, guru pendukung bekerja sama dengan tim pendidikan dan mengembangkan orang Program tua untuk Individual (Individualized Education Program/IEP) yang sesuai untuk setiap siswa. IEP adalah rencana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa.

3. Guru pendukung memastikan bahwa IEP yang telah dibuat diimplementasikan dengan baik. Mereka berkolaborasi dengan guru reguler untuk memastikan bahwa pengajaran dan dukungan yang sesuai diberikan kepada siswa.
4. Guru pendukung dapat bekerja langsung di dalam kelas reguler, mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengakses kurikulum dan materi pembelajaran. Mereka dapat memberikan bantuan tambahan, penerapan modifikasi, atau dukungan individu sesuai dengan IEP.
5. Guru pendukung juga dapat memberikan dukungan khusus di luar kelas, seperti sesi pembelajaran tambahan, bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial, atau dukungan dalam mengatasi kesulitan belajar.
6. Guru pendukung berkolaborasi dengan tim pendidikan, termasuk orang tua siswa, guru reguler, dan profesional kesehatan atau rehabilitasi, untuk memastikan koordinasi yang baik dalam memberikan dukungan kepada siswa.
7. Untuk siswa dengan kebutuhan khusus, guru pendukung mungkin perlu mengembangkan materi pembelajaran tambahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.
8. Guru pendukung secara teratur mengevaluasi kemajuan siswa dan mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan mereka. Mereka juga berkontribusi pada proses perencanaan ulang IEP jika diperlukan.
9. Guru pendukung berperan dalam mengelola komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Mereka berbagi informasi tentang perkembangan siswa dan memberikan saran kepada orang tua.
10. Guru pendukung berperan sebagai advokat untuk siswa dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati dan kebutuhan mereka dipenuhi dalam lingkungan pendidikan.

Peran guru pendukung adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang suportif dan membantu siswa dengan kebutuhan khusus mencapai potensi mereka. Kolaborasi erat antara guru reguler dan guru pendukung sangat penting untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

2.5 Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang di gagaskan oleh UNESCO melalui istilah *Education For All*, yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua dapat diakses oleh semua orang tanpa pengecualian. Pendekatan pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memastikan setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, emosional, atau status sosial-ekonomi, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

UNESCO menyebutkan keuntungan dari pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu: setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Secara lebih spesifik, pendidikan inklusi merujuk pada sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar disekolah reguler bersama teman sebaya mereka, dikelas yang sama (Sapon Shevin dalam O'Neil 1994).

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah pendekatan dengan keberagaman, merangkul kebutuhan semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Hal ini bukan hanya tentang menyatukan peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif namun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar peserta didik dapat berhasil.

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menyatukan semua anak dalam satu lingkungan belajar tanpa memandang latar belakang peserta didik. Latar belakang yang dimaksud adalah meliputi kemampuan, kondisi fisik,

kemampuan sosial emosional, suku, ras, agama, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Pendidikan inklusi dilakukan tanpa diskriminasi, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan siswa pada umumnya. Dalam hal ini, pendidikan inklusi mencakup penempatan anak-anak dengan kelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler. Ini menunjukkan bahwa kelas reguler dapat menjadi tempat belajar yang sesuai bagi anak-anak dengan kelainan tanpa memandang jenis atau tingkat kelainannya. (Phytanza et al. 2023).

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi atau kecerdasan untuk mengikuti pembelajaran atau pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan merata, dimana setiap individu dihargai dan diberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan inklusi tidak hanya tentang tempat fisik dimana pendidikan dilakukan, tetapi juga mencakup metode pengajaran, kurikulum yang fleksibel, serta dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan oleh semua siswa. Dengan demikian, semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka dalam suasana yang positif dan kolaboratif (Farah et al. 2022).

Dari pendapat diatas dijelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu filosofi pendidikan dan sosial. Karena dalam pendidikan inklusi semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusi berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama.

Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Menurut Alimin (2005), Pendidikan inklusi merupakan proses yang merespons beragam kebutuhan setiap anak dengan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi sifat eksklusif dalam pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menyetarakan keberagaman termasuk dalam konteks anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk belajar bersama-sama dilingkungan sekolah reguler dalam kurikulum disatuan pendidikan sehingga pendidikan inklusi menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan pendapat yang sudah di jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menyatukan semua anak peserta didik dalam lingkungan belajar yang sama tanpa memandang latar belakang peserta didik baik dari kondisi fisik, kemampuan sosial emosional, suku, ras, budaya, agama, ekonomi dan lain- lainnya. Definisi tersebut memberikan pandangan bahwa pendidikan inklusi lebih dari sekedar menentukan cara menangani disabilitas anak yang berdampak pada pembelajaran. Tetapi juga memberikan perspektif baru bahwa semua anak yang ada di dalam kelas merupakan bagian dari kelas tersebut, walaupun penempatan anak secara fisik dikelas umum, bukan merupakan tujuan dari pendidikan inklusi. Pada sekolah inklusi semua peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam proses belajar dikelas reguler yang artinya, tenaga pendidik pada sekolah inklusi harus memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tentang Anak berkebutuhan khusus agar peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi atau kecerdasan bisa merasakan dan mengikuti pembelajaran atau pendidikan dalam lingkungan pendidikan pada umumnya. Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi tentunya memerlukan penyesuaian dalam kurikulum, sarana prasarana, serta sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

2.6 Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia dimulai dari negara-negara Scandinavia seperti Denmark, Norwegia, dan Swedia. Pada tahun 1960 an, Presiden Kennedy dari Amerika Serikat mengirimkan para ahli Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari konsep *mainstreaming* dan *least restrictive environment*, yang ternyata sesuai untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya, di Inggris pada tahun 1991, diperkenalkan konsep pendidikan inklusif dengan pergeseran dari model pendidikan anak berkebutuhan khusus yang semula segregatif menjadi integratif. Tuntutan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif semakin kuat di seluruh dunia, terutama sejak diadakannya Konvensi Dunia tentang Hak Anak pada tahun 1989 dan Konferensi Dunia tentang Pendidikan pada tahun

1991 di Bangkok, yang menghasilkan deklarasi "*Education For All*." Implikasi dari pernyataan ini mengikat semua anggota konferensi untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. Sebagai tindak lanjut dari deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diadakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol, yang menghasilkan pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusif ("*The Salamanca Statement On Inclusive Education*"). Seiring dengan perkembangan tuntutan pendidikan inklusif di dunia, Indonesia juga menyelenggarakan konvensi nasional pada tahun 2004 yang menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Pada tahun 2005, sebuah simposium internasional diadakan di Bukittinggi untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar. Simposium ini menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang menggarisbawahi pentingnya terus mengembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa semua anak benar-benar mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan layak.

Perkembangan sistem Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat memiliki beberapa kesamaan dengan perkembangan di Inggris, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan masalah sosial yang lebih kompleks. Pada tahun 1960 an, Presiden Kennedy mengirimkan pakar pakar Pendidikan Luar Biasa ke Skandinavia untuk mempelajari konsep mainstreaming, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Puncak perkembangannya adalah dengan diberlakukannya *Public Law (94-142)* yang dikenal dengan *Education for All Handicapped Children Act* pada tahun 1975. Undang undang ini menekankan empat hal utama:

1. Zero reject (tidak satupun sekolah yang dapat menolak anak bersekolah karena cacat).
2. Non-discriminatory assessment (tes identifikasi yang tidak diskriminatif).
3. Individualized educational plan (program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu).

4. Least restrictive environment (lingkungan pembelajaran yang paling tidak membatasi).

Undang-undang ini memiliki dampak besar dalam memastikan bahwa anak-anak dengan hambatan belajar mendapatkan akses yang lebih baik ke pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sejak itu, terjadi banyak perubahan dalam layanan Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat. Shanker (1995) mencatat empat perkembangan signifikan dalam dua dekade berikut:

1. Public Law 89-199 tahun 1983: Undang undang ini mewajibkan sekolah untuk merencanakan program transisi di tingkat sekolah menengah, menyediakan pelatihan bagi orangtua dan masyarakat, serta mendirikan pusat informasi. Dengan demikian, layanan Pendidikan Luar Biasa diperluas hingga ke tingkat sekolah menengah.
2. Public Law 99-457 tahun 1986: Undang undang ini mensyaratkan penyediaan layanan khusus bagi anak-anak cacat pada usia balita, menekankan pentingnya intervensi dini.
3. Public Law 101-476 dan 102-119 tahun 1990 1991: Perundangan ini pada dasarnya menggantikan istilah "*handicaps*" dengan "*disabilities*". *The Education for All Handicapped Children Act* digantikan dengan *The Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA). Dengan perubahan istilah ini, cakupan layanan pendidikan khusus juga diperluas untuk mencakup anak-anak dengan autisme dan gangguan berat lainnya.
4. Keputusan Kongres tahun 1994: Memberikan rekomendasi untuk implementasi Public Law tahun 1990-1991 tentang *Individuals with Disabilities Education Act*. Rekomendasi ini pada dasarnya mendorong integrasi penuh penyandang cacat ke dalam kelas-kelas reguler, yang merupakan langkah menuju inklusi yang lebih luas dalam pendidikan.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif di dunia, Pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan program pendidikan inklusif sejak awal tahun 2000. Program ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan terpadu yang pernah diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1980-an, namun kemudian mengalami perkembangan yang terbatas. Baru pada

tahun 2000, program ini dihidupkan kembali dengan mengadopsi konsep pendidikan inklusif sesuai dengan tren global. Menurut Abin Syamsudin (2004), perubahan paradigma pendidikan di Indonesia mengacu pada dua faktor utama:

1. Perubahan mengikuti perkembangan sosial politik: Awalnya, pendidikan anak-anak didasarkan pada karakteristik individual anak, yang membedakan antara anak "normal" dan "tidak normal" atau "normal" dan "istimewa" (gifted, talented, gangguan fisik, buta, tuli, gangguan sosial, gangguan ganda, kesulitan belajar, terabaikan). Namun, perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan berbasis kebutuhan, di mana setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang karakteristiknya. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus tersedia untuk semua individu, berdasarkan pada kebutuhan mereka.
2. Perubahan paradigma sistem pendidikan: Sebelum tahun 1900, pendidikan khusus kurang mendapatkan perhatian, anak-anak berkebutuhan khusus sering terisolasi dari masyarakat, dan mereka cenderung mengalami penolakan. Namun, perubahan dalam paradigma pendidikan memperkenalkan konsep inklusi, yang memungkinkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah.

2.7 Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum, tujuan pendidikan inklusi berbasis pada konsep pendidikan menurut UU NO. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya.

Selanjutnya berkaitan dengan pendidikan inklusi pada Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi. pendidikan inklusi Pasal 2 Penyediaan Akomodasi yang Layak dan pembentukan Unit Layanan Disabilitas bertujuan untuk: a. memberikan kesamaan kesempatan dalam memperoleh layanan pendidikan sebagai warga negara; b. memberikan akses dan layanan pendidikan yang bermutu; dan c. mewujudkan Penyelenggaraan Pendidikan yang saling menghargai (Kemendikbudristek 2023).

Mengacu kepada pendapat di atas, maka tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memenuhi hak asasi setiap manusia di bidang pendidikan. Dalam hal ini, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak biasa. Adapun tujuan pendidikan inklusi Menurut Herawati (2021) adalah sebagai berikut;

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Adapun menurut Budiyanto (2017:155) dalam bukunya yang berjudul pengantar pendidikan inklusi berbasis budaya lokal, tujuan pendidikan inklusi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus pendidikan inklusi yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik, meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal dalam seluruh proses

penyelenggaraan pendidikan, dan meningkatkan peran tiga komponen (orang tua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan.

Keberadaan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah terpadu, melainkan untuk membantu mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, sudah pasti pendidikan inklusi sangat bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus dan masyarakat. Dampak yang dihasilkan adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan, siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual.

Anak berkebutuhan khusus cenderung membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka hal yang paling mereka butuhkan di sekolahnya adalah keramahan, yang mengartikan pada mereka suatu penunjuk kondisi penerimaan terhadap diri mereka. Namun dalam sekolah inklusi, makna orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar dari orang tua di rumah. (Jauhari, 2017). Pelaksanaan pembelajaran dari anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat membutuhkan strategi dan teknik yang tepat untuk menyesuaikan kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhannya sehingga pendidikan inklusi dianggap penting untuk anak berkebutuhan khusus (Hanifah, 2021).

2.8 Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar bersama-sama pada kelas reguler. (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011)

menyatakan Penyelenggara pendidikan inklusi didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu

Pendidikan inklusi merupakan filosofi dan strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai semua perbedaan.

2. Prinsip keberagaman

Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik.

3. Prinsip kebermaknaan

Pendidikan inklusi harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik.

4. Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusi diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

5. Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

2.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor penting yang telah diidentifikasi melalui berbagai teori dan penelitian terdahulu:

1. Kurangnya Pendidikan Dan Pelatihan Tentang Pendidikan Inklusi.

Banyak guru TK yang belum memperoleh pendidikan formal atau pelatihan khusus terkait dengan pendidikan inklusi, terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengetahuan dan keterampilan guru dalam hal ini sangat bergantung pada pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Menurut Loreman, Deppeler, & Harvey (2010), pelatihan yang konsisten sangat penting agar guru memiliki pemahaman konseptual dan strategi praktis dalam menghadapi keberagaman anak.

2. Minimnya Pengalaman Praktik Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.

Guru TK yang belum pernah berinteraksi atau mengajar anak berkebutuhan khusus umumnya tidak memiliki keterampilan praktis dan kurang percaya diri.

Bandura (1977) dalam teori *self-efficacy*, Menjelaskan bahwa pengalaman langsung atau praktik nyata merupakan komponen utama dalam membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri dalam suatu tugas tertentu, termasuk dalam praktik pendidikan inklusi.

3. Kurangnya Dukungan dari Institusi Pendidikan.

Kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan sarana, fasilitas, serta iklim kerja yang mendukung pendidikan inklusi. Kurangnya dukungan institusi dapat menjadi hambatan signifikan bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya.

Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikrosistem seperti institusi pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan individu dan profesionalisme guru.

4. Minimnya Ketersediaan Sumber Belajar dan Sarana Pendukung.

Kurangnya buku referensi, alat bantu belajar, dan materi pelatihan yang dapat diakses guru membuat proses pembelajaran tentang pendidikan inklusi menjadi terbatas. Akses informasi dan sumber belajar yang minim menjadi salah satu faktor rendahnya pengetahuan guru.

UNESCO (2009) menekankan pentingnya penyediaan sumber belajar yang inklusif sebagai bagian dari strategi sukses implementasi pendidikan inklusi di berbagai negara.

2.10 Model-Model Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang setara dan aksesibilitas bagi

semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Model pendidikan inklusif mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya, sehingga mereka dapat belajar bersama dalam kelas yang sama.

Konsep dasar model dalam konteks pendidikan inklusif merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan agar menjadi satu kesatuan yang seimbang dan holistik. Ini melibatkan integrasi berbagai elemen dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Menurut UNESCO (2009) berikut adalah beberapa konsep dasar yang terkait dengan model terpadu dalam pendidikan inklusif:

1. Kesetaraan dan Aksesibilitas: Konsep dasar ini menekankan pentingnya memberikan akses yang setara kepada semua siswa ke dalam pendidikan. Ini berarti bahwa tidak ada diskriminasi atau hambatan yang menghalangi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya.
2. Kolaborasi dan Tim Kerja: Model terpadu mengutamakan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, spesialis pendidikan khusus, orang tua, dan siswa sendiri. Tim kerja ini bekerja bersama untuk merancang dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa.
3. Penyesuaian menekankan Individual: pentingnya Konsep ini penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Ini bisa berarti menyediakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, bahan ajar yang sesuai, atau perangkat teknologi pendukung.
4. Lingkungan yang Mendukung: Model terpadu memastikan bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah didesain untuk mendukung semua siswa. Ini termasuk aksesibilitas fisik, seperti fasilitas yang ramah disabilitas, serta lingkungan yang inklusif dan mendukung secara sosial.

5. Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia: Konsep dasar ini mendasarkan model terpadu pada prinsip-prinsip hak asasi manusia, yang menjamin hak setiap individu untuk menerima pendidikan tanpa diskriminasi. Ini termasuk pengakuan hak setiap individu untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan pendidikan.
6. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru dan staf pendidikan diberikan pelatihan yang sesuai untuk mengajar dalam lingkungan inklusif. pengembangan Ini melibatkan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan beragam siswa.

Model dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, berpusat pada siswa, dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Ini adalah pendekatan yang berfokus pada hak setiap individu untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

2.11 Karakteristik Peserta Didik dalam Pendidikan Inklusi

Karakteristik peserta didik adalah beragam aspek individu yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berkembang dalam lingkungan pendidikan inklusif. Memahami karakteristik ini adalah langkah kunci dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan inklusif. Dalam konteks pendidikan inklusif, peserta didik seringkali dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori kebutuhan khusus, berdasarkan karakteristik mereka yang memerlukan perhatian dan dukungan tambahan. Menurut UNESCO (2009), Kategori-kategori ini mencakup:

1. Kebutuhan Fisik Peserta didik dengan kebutuhan fisik mungkin mengalami keterbatasan fisik yang memengaruhi mobilitas mereka. Ini bisa termasuk masalah seperti kelumpuhan, gangguan motorik, atau kondisi medis yang memerlukan perawatan khusus.
2. Kebutuhan Sensorik Peserta didik dalam kategori ini mungkin mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, atau indera lainnya yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan indera yang tersisa. Ini juga mencakup peserta didik

dengan gangguan spektrum autis yang sering kali memiliki sensitivitas sensorik yang tinggi.

3. Kebutuhan Kognitif Peserta didik dengan kebutuhan kognitif menghadapi tantangan dalam pemahaman, pemrosesan, dan retensi informasi. Ini dapat mencakup peserta didik dengan gangguan belajar seperti disleksia, atau masalah pengembangan seperti sindrom Down.
4. Kebutuhan Emosional dan Sosial Kategori ini mencakup peserta didik yang mengalami kesulitan emosional dan sosial, seperti gangguan perilaku, kecemasan, depresi, atau gangguan spektrum autis. Mereka mungkin memerlukan bimbingan dan dukungan khusus dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial mereka. Setiap kategori kebutuhan khusus ini memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara peserta didik dalam kategori tersebut belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan inklusif.

2.12 Peraturan Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lain tanpa diskriminasi. Agar pelaksanaan sekolah inklusi berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip inklusi, diperlukan aturan dan regulasi yang mengatur tata kelola dan operasionalnya. Berikut ini adalah beberapa peraturan utama yang umum berlaku di sekolah inklusi berdasarkan ketentuan nasional dan prinsip-prinsip pendidikan inklusi:

1. Dasar Hukum dan Kebijakan
 - a) Sekolah inklusi harus berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus.
 - b) Mengacu pada Permenristekdikti No. 55 Tahun 2018 tentang Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah yang adaptif untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Merujuk pada Pedoman Pendidikan

Inklusi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

2. Kebijakan Sekolah

- a) Sekolah wajib menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik
- b) Menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum yang adaptif dan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Menjamin hak semua peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi.

3. Penyusunan Kurikulum

- a) Kurikulum harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
- b) Guru diberi kewenangan dan pelatihan dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif.
- c) Penggunaan media dan alat bantu belajar yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Pengelolaan Kelas

- a) Kelas di sekolah inklusi harus dikelola secara adaptif dan penuh empati sesuai karakteristik peserta didik.
- b) Penataan ruang belajar harus mampu menampung keragaman dan menyediakan aksesibilitas penuh.
- c) Pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan inklusif, serta penerapan metode pembelajaran yang variatif.

5. Fasilitas dan Infrastruktur

- a) Menyediakan fasilitas yang ramah difabel, seperti tangga dan jalan akses, toilet khusus, dan ruang khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.
- b) Penggunaan alat bantu pendidikan dan teknologi yang mendukung proses belajar mengajar inklusif.

6. Pelatihan dan Pengembangan Guru

- a) Guru wajib mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional terkait pendidikan inklusi.

- b) Guru harus memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan mampu menerapkan metode yang tepat.
7. Evaluasi dan Monitoring
- a) Melakukan evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.
 - b) Monitoring dan pelaporan perkembangan kemajuan peserta didik secara menyeluruh dan transparan.
 - c) Melibatkan orang tua dan pihak terkait lainnya dalam proses evaluasi.
8. Partisipasi orang tua dan komite sekolah
- a) Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus harus dilibatkan aktif dalam pengambilan keputusan dan kegiatan belajar.
 - b) Sekolah harus membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dengan orang tua dan masyarakat.

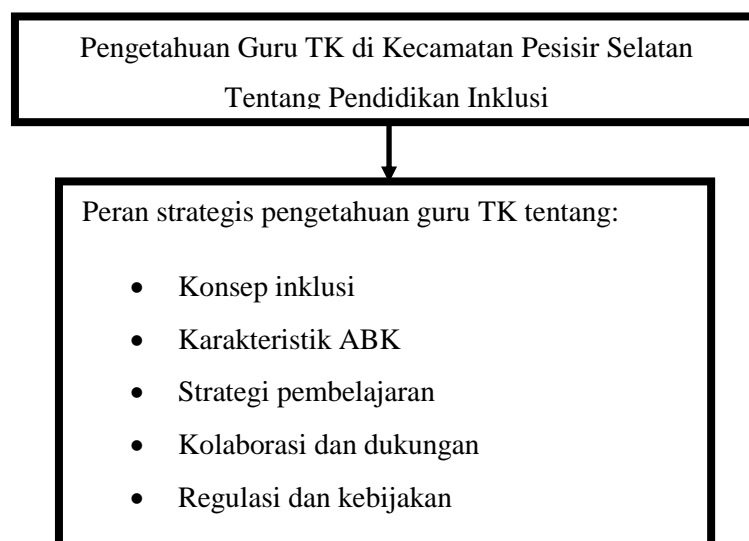
2.13 Kerangka Pikir

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang berfokus pada penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka dan ramah bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya sebatas menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga menuntut penyesuaian dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar agar mampu mengakomodasi keragaman karakteristik siswa. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), penerapan pendidikan inklusif memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan khusus dari para pendidik. Hal ini karena guru TK memegang peran sentral dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Dalam konteks pendidikan inklusi, guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan masing-masing anak, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung keberagaman tanpa diskriminasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK masih memiliki keterbatasan

pengetahuan mengenai konsep pendidikan inklusi. Minimnya pelatihan, akses informasi yang terbatas, dan kurangnya dukungan dari institusi pendidikan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan pemahaman guru. Situasi ini dapat menyebabkan ketidaksiapan guru dalam menghadapi keberagaman anak di kelas, sehingga berpotensi menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Tingkat pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem ini di tingkat pendidikan anak usia dini. Guru yang memiliki pengetahuan yang cukup akan lebih mudah menyesuaikan diri, bersikap inklusif, dan memberikan pelayanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyulitkan guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga menciptakan ketimpangan akses pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji tingkat pengetahuan guru TK mengenai pendidikan inklusi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terhadap kondisi di lapangan dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendukung praktik pendidikan inklusif di satuan pendidikan TK. Sehingga kerangka pikir dalam penelitian ini jabarkan, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu situasi yang diteliti, membantu memahami detail data, serta membuat kesimpulan yang akurat tentang fenomena yang akan diamati. yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru TK Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat yang terbagi menjadi 8 kelurahan dengan jumlah TK sebanyak 12.

Tabel 1. Lembaga TK Kecamatan Pesisir Selatan

NO	Kelurahan	Nama TK	Jumlah Guru
1	Tanjung Setia	TK Mentari	2
		TK Aisyiyah	3
2	Ulok Manik	TK Mardhotillah	4
3	Bangun Negara	TK Bina Karya	3
4	Biha	TK Dharma Wanita Persatuan	5
5	Pelita Jaya	TK Pelita Mandiri	3
6	Tanjung Raya	TK Roudhatul Ulum	10
7	Marang	TK Bhakti Utama	3
		TK Dharma Bakti	4
		TK Melati	2
8	Way Jambu	TK Harapan Bunda	5
		TK Aisyiyah Bustanul Athfal	3

Sumber: Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) PAUD

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah Guru yang di dapat menggunakan rumus slovin. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Simple Random Sampling (teknik sampel acak sederhana) melalui undian manual. Teknik ini dipilih agar setiap kelurahan memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai lokasi penelitian. Pada kecamatan Pesisir Selatan, terdapat 8 kelurahan. Dari 8 kelurahan, peneliti mengambil 5 kelurahan secara acak yaitu kelurahan Tanjung Setia, Biha, Ulok Manik, Pelita jaya, dan Bangun Negara. Proses pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap:

Tahap pertama adalah pemilihan 5 dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Pesisir Selatan. Pemilihan dilakukan dengan metode undian tertutup, yaitu dengan menuliskan nama setiap kelurahan pada potongan kertas berukuran dan berbentuk sama. Potongan kertas tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam wadah tertutup, kemudian dikocok dan diambil secara acak sebanyak lima kali tanpa melihat isinya. Kelurahan yang terpilih melalui undian ini kemudian dijadikan lokasi pelaksanaan penelitian.

Tahap kedua adalah penentuan sampel guru TK yang berada dalam kelurahan terpilih. Jumlah total guru TK dari 6 TK yang berada di 5 kelurahan tersebut adalah sebanyak 20 orang. Untuk menentukan jumlah sampel guru, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Gambar 2. Rumus Slovin

Keterangan :

- n = Jumlah sampel yang diambil
- N = Total populasi
- e = Tingkat kesalahan, biasanya 0,1 (10%) atau 0,05 (5%)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi telah diketahui secara pasti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK dari 5 kelurahan yang dipilih secara acak dari total 8 kelurahan di Kecamatan Pesisir Selatan. Dari hasil pendataan, jumlah populasi guru TK di 5 kelurahan tersebut adalah 20 orang.

Dengan tingkat kesalahan 10% (e = 0,1), maka jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{21}{1 + 21 (0,05)^2} = \frac{21}{1 + 21(0,005)} = \frac{21}{1 + (0,065)} = \frac{21}{1,065} = 19,95 \text{ (dibulatkan 20)}$$

Gambar 3. Perhitungan jumlah sampel

Tabel 2. Sampel TK di Kecamatan Pesisir Selatan

Tabel 2: Sampel TK di Kecamatan Pesisir Selatan			
No	Kelurahan	Nama TK	Jumlah Guru
1	Ulok Manik	TK Mardhotillah	4
2	Biha	TK Dharma wanita persatuan	5
3	Bangun negara	TK Bina Karya	3
4	Pelita jaya	TK Pelita Mandiri	3
5	Tanjung Setia	TK Mentari	2
		TK Aisyiyah	4
Jumlah			21

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1.4.1 Definisi Konseptual

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang memungkinkan semua siswa tanpa memandang kemampuan, kebutuhan, atau latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama serta mendapatkan kesempatan belajar yang sama pada kelas reguler.

1.4.2 Definisi Operasional

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang merujuk pada penerapan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dilingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan ikut serta secara aktif dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

1.5 Instrumen penelitian

Tabel 3. Kisi- kisi Instrumen Uji Validitas Pengetahuan guru TK tentang Pendidikan inklusi

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Item
1	Pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi	konsep pendidikan inklusi	1. Pemahaman tentang definisi pendidikan inklusi	1, 3, 4, 5
			2. Tujuan dan prinsip inklusi	2
			3. Hak ABK disekolah reguler	6
		Karakteristik anak berkebutuhan khusus	4. Mengetahui jenis-jenis kebutuhan khusus	8, 9, 12
			5. Mengenali ciri-ciri umum ABK	7, 10, 11
		Strategi pembelajaran inklusi	6. Mengetahui strategi pembelajaran untuk ABK	13
			7. Menyesuaikan metode dan media pembelajaran	14, 15, 18

		Kolaborasi dan dukungan	8. Pendekatan individual dalam pembelajaran	16, 17
			9. Kerjasama dengan orang tua	19, 20, 21,
			10. Peran tenaga ahli (psikolog, terapis)	23, 24
		Kebijakan dan regulasi	11. Dukungan dari kepala sekolah dan lembaga	22
			12. Mengetahui kebijakan pemerintah tentang inklusi	25, 26, 30
			13. Penerapan kebijakan disatuan TK	27, 28, 29

Catatan: Angka yang bercetak tebal adalah item pertanyaan yang tidak valid.

Tabel 4. Kisi- kisi Instrumen Pengetahuan guru TK tentang Pendidikan inklusi Setelah Uji Validitas

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Item
1	Pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi	konsep pendidikan inklusi	1. Pemahaman tentang definisi pendidikan inklusi	1
			2. Tujuan dan prinsip inklusi	2
			3. Hak ABK disekolah reguler	3
		Karakteristik anak berkebutuhan khusus	4. Mengetahui jenis-jenis kebutuhan khusus	5, 8
			5. Mengenali ciri-ciri umum ABK	4, 6, 7
		Strategi pembelajaran inklusi	6. Mengetahui strategi pembelajaran untuk ABK	9
			7. Menyesuaikan metode dan media pembelajaran	10
			8. Pendekatan individual dalam pembelajaran	11
		Kolaborasi dan	9. Kerjasama dengan orang tua	13

		dukungan	10. Peran tenaga ahli (psikolog, terapis)	14
			11. Dukungan dari kepala sekolah dan lembaga	12
		Kebijakan dan regulasi	12. Mengetahui kebijakan pemerintah tentang inklusi	15, 18, 20
			13. Penerapan kebijakan disatuan TK	16, 17, 19,

1.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuisisioner

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu kuisisioner. Menurut Sugiyono (2020), kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang menyajikan kepada responden dengan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Penyebaran kuisisioner/ angket dilakukan dengan melalui lembar lembar pertanyaan yang diberikan kepada guru untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi waktu dalam penelitian.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terkait dengan permasalahan suatu penelitian dan memiliki alternatif jawaban yang sudah tersedia dan akan diberikan kepada responden suatu penelitian. Pada komponen instrumental yang dipakai menggunakan skala likert. Adapun pertanyaan yang akan digunakan adalah bersifat tertutup yang dimana jawaban dari masing-masing pertanyaan sudah disediakan oleh peneliti sehingga nantinya responden dapat memilih jawaban dari katagori yang sesuai. Sebelum dipakai, instrumental penelitian akan dilakukan uji terlebih dahulu, yaitu uji validitas dan uji realibilitas. Lalu, koresponden pula telah bersedia dalam menjawab seluruh pertanyaan yang bersifat rahasia. Data primer dalam penelitian saat ini merupakan hasil jawaban dari informan atau koresponden berupa instrumen kuisisioner.

Tabel 5. Kategori Instrumen Ukur Penelitian

Skor	Keterangan
1	Salah (S)
2	Benar (B)

1.7 Uji Instrumen Penelitian

1.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah penentuan suatu instrumen penelitian yang menunjukkan kesahihan atau kevalidan suatu instrumen. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang valid. Uji validitas ini mencakup analisis konten dan analisis konstruksi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana instrumen ini relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen harus melalui tahap validasi untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan valid atau tidak. Uji validitas dilakukan di TK Raudhatul Ulum Kecamatan Pesisir Selatan dengan menyebarkan angket pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi yang akan diisi oleh seluruh guru yang ada di sekolah. Untuk mengukur validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Gambar 4. Rumus Korelasi Product Moment

Keterangan:

r : koefisien korelasi pearson validitas

x : skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y : skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

n : banyaknya jumlah responden

3.7.2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang realibel mengarahkan pada jenjang keterjaminan dari instrumen itu sebagai suatu perangkat dalam mengumpulkan suatu data. uji realibilitas bisa dilaksanakan dengan memakai aplikasi SPSS. Hasil dari analisa tersebut bisa dibilang reliabel jika dapat menunjukkan nilai Cronbach Alpha >0,60. Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang bertujuan untuk menghitung koefisien reliabilitas. Hasil dari reliabilitas ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam menjawab pertanyaan peneliti. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai *Alpha Cronbach* > r tabel, maka instrumen penilaian dinyatakan reliabel.
2. Jika nilai *Alpha Cronbach* < r tabel, maka instrumen penilaian dinyatakan tidak reliabel.

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right)$$

Gambar 5. Rumus Alpha Cronbach

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma 1^2$ = varians total

Adapun kriteria acuan untuk reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Alpha Cronbach

Nilai	Keterangan
$r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode sistematis untuk mengolah data menjadi informasi yang bermakna. Dengan demikian, karakteristik data dapat dipahami dengan lebih baik dan dapat digunakan untuk menemukan solusi atas permasalahan penelitian. teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Deskriptif.

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif gabungan. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk pokok bahasan kiasan atau umum.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Bahwa dari 20 guru TK yang diteliti terdapat 9 guru berada pada kategori pengetahuan rendah dengan presentase 45%, 6 guru berada pada kategori pengetahuan sedang dengan presentase 30% dan terdapat 5 guru berada pada kategori pengetahuan tinggi dengan presentase 25%. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas guru TK dikecamatan Pesisir Selatan belum memiliki pengetahuan memadai tentang pendidikan inklusi. Terlihat dari dimensi paling rendah terletak pada Pengetahuan tentang konsep pendidikan inklusi.

Rendahnya pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi ini karena masih banyak guru yang belum memahami secara menyeluruh tentang prinsip, tujuan, dan implementasi pendidikan inklusi. Hal ini juga karena kurangnya pendidikan dan pelatihan atau sosialisasi tentang pendidikan inklusi yang diterima oleh guru TK yang ada di Kecamatan Pesisir Selatan, serta kurangnya ketersediaan sumber belajar dan sarana pendukung sehingga sebagian besar guru masih belum memahami makna pendidikan inklusi. Mereka hanya menganggap inklusi hanya sebagai bentuk penerimaan anak berkebutuhan khusus, tanpa memahami filosofi inklusi sebagai sistem yang memfasilitasi keberagaman.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru TK untuk memperdalam pengetahuan tentang pendidikan inklusi melalui literatur, pelatihan, dan pengalaman lapangan, agar dapat mengenali secara dini kebutuhan khusus pada anak usia dini dan memberikan respons yang tepat.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala TK untuk memfasilitasi guru dalam ikut pelatihan tentang pendidikan inklusi, menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dalam menunjang kegiatan pembelajaran untuk pendidikan inklusi atau peserta didik yang mempunyai latar belakang Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan bahan kajian mengenai pengetahuan guru TK tentang pendidikan inklusi, serta dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengkaji tentang pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Serla Kusuma, Herry Widyastono, and Bapak Sunardi. (2020). "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi Di SDN Bromantakan 56 Surakarta)." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3(1): 120–26. doi:10.30743/best.v3i1.2487.
- Arifin, Z. (2012a). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Cetakan ke-4). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2012b). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cetakan ke-4). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bandura, A. (1977). *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Departement Pendidikan Nasional* (70): 1–36.
- Farah, Arriani. (2022). "Panduan Pendidikan Inklusif." *Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*: 3.
- Farah, Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. (2022). "Panduan Pendidikan Inklusif." *Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*: 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp->

content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf.

- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhari, Auahad. (2017). “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1). doi:10.21043/ji.v1i1.3099.
- Johnson, C., et al. (2019). *Teachers’ perceptions and attitudes towards inclusive education in public elementary schools: A mixed-methods study. International Journal of Special Education*, 7(1), 78-94.
- Kemendikbudristek. (2023). “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan.” *Kemendikbudristek*: 1–32.
- Komariyah, Siti Nurul, Riana Bagarkorowati, and Leliana Lianty. (2017). “Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu.” *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 29(2): 216–22. doi:10.21009/parameter.292.09.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). *Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom*. Routledge.
- Mujiafiat, Kartika Alfa, and Nono H Yoenanto. (2023). “Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(2): 1108–16. doi:10.31004/edukatif.v5i2.4918.
- Mukuna, Kananga Robert. (2024). “Disseminating Our Knowledge in an Inclusive Society: An Inaugural Editorial Statement.” *International Journal of Studies in Inclusive Education* 1(1): 99–104. doi:10.38140/ijisie.v1i1.1395.
- Notoatmojo, S. (2010). *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, Adam M Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, et al. (2023). *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>.
- Permendiknas RI Nomor 70 Tahun. (2009). tentang Pendidikan Inklusif.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun. (2020). tentang Akomodasi Layak.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun. (2007). tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Santi Yudhawati Darmo. (2024). "Analisis Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Pada." 4(04): 383–89.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. Harvard Educational Review.
- Sudjana, N. (2010). Dasar-Dasar Proses Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Sukardi. (2015). Pengembangan Profesional Guru dalam Pendidikan Inklusi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (1994). Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education.
- UNESCO. (2004). *The right to education for persons with disabilities: Towards inclusion – EFA Flagship Paper*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. (2023). "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(1): 347–57. doi:10.31949/educatio.v9i1.4592.